

## **Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Muatan Matematika Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Pada Siswa Kelas V SDK Roworeke**

**M. Y. Inosensia Dhana**

e-mail: [inosensiamariayohana@gmail.com](mailto:inosensiamariayohana@gmail.com)

Sekolah Dasar Katolik Roworeke 1 Ende Timur

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, siswa kelas V Sekolah Dasar Katolik Roworeke 1, Kecamatan Ende Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Adapun kriteria keberhasilan penelitian tersebut ditandai dengan perolehan nilai rata-rata kelas 65 dan minimal 75 persen dari jumlah siswa mencapai KKM (60). Hasil penelitian pratindakan terdapat 30 persen (7 siswa) dari jumlah 13 siswa yang mencapai KKM. Hasil tes pada siklus I yakni 63,33 persen (9 siswa), pada siklus II terdapat 76,92 persen (10 siswa). Nilai rata-rata sebelum siklus sebesar 53,67, pada akhir siklus I nilai rata-rata tes sebesar 64,27, dan pada akhir siklus II sebesar 69,23.

Kata kunci: kemampuan, siswa kelas V, soal cerita.

**ABSTRACT:** *This study aims to improve the ability to solve math story problems for fifth grade students of Roworeke 1 Catholic Primary School, East Ende District, 2018/2019 academic year through the Creative Problem Solving learning model. The criteria for the success of the study were marked by the acquisition of a class average score of 65 and a minimum of 75 percent of the total number of students reaching KKM (60). The results of the pre-action research were 38.46 percent (5 students) of the total 13 students who reached the KKM. The test results in cycle 1 were 61.53 percent (8 students), in cycle 2 there were 76.92 percent (10 students). The average value before cycle was 53.67, at the end of cycle 1 the average value of the test was 64.27, and at the end of cycle 2 it was 69.23.*

*Keywords: ability, grade V students, story questions.*

## PENDAHULUAN

Sikap matematika adalah sikap yang ditunjukkan dengan adanya rasa senang untuk mempelajari matematika, sikap yang mendukung untuk mempelajari matematika, pengetahuan yang cukup untuk mempelajari matematika, rasa ingin tahu, kemauan untuk bertanya, dan kemauan untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman matematika.

Berdasarkan data yang didapatkan dari siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1 Kecamatan Ende Timur, sebanyak 6 siswa dari 13 siswa yang mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan baik. Data tersebut menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1 Kec. Ende Timur masih rendah. Salah satu langkah yang diambil adalah menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*.

Mengingat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1 rendah, maka peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SD SD Katolik Roworeke 1 Kec. Ende Timur. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurang interaksi antara guru dan siswa.
2. Proses pembelajaran masih terfokus pada guru.
3. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
4. Matematika masih dirasa sulit oleh siswa.
5. Kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Dari berbagai ulasan di atas, peneliti ingin mengetahui penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1 melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suhardjono (2006: 68), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Menurut Hamzah B.Uno (2013: 41), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Katolik Roworeke 1 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak siswa 13 anak dengan pertimbangan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika rendah. Objek Penelitian ini ialah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Dalam setiap siklus meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi). Siklus akan diulangi apabila hasil penelitian yang diperoleh belum mencapai target.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

### 1. Tes

Tes dibedakan menjadi tes hasil belajar atau *achievement test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu pada kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi menyelesaikan soal cerita

### 2. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti menggunakan tipe observasi berstruktur dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengamatan.

Penelitian ini menggunakan teman sejawat sebagai kolaborator yang bertindak mengamati pelaksanaan tindakan. Kolaborator mengamati aktivitas peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, hasil tes dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Studi dokumen dilakukan dengan cara pengambilan foto pada proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tes yang telah diberikan. Foto diperlukan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar memfokuskan pada pencapaian hasil pengajaran secara keseluruhan pada kurun waktu tertentu (Endang Poerwanti dkk 2008: 4-7). Tes ini dilakukan secara tertulis yaitu tes hasil belajar yang berpedoman pada materi menyelesaikan soal cerita. Soal tes berbentuk esai yang akan dikerjakan secara individu oleh siswa tiap akhir siklus. Tes ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika setelah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Tes disusun berdasarkan kisi-kisi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan

### 2. Lembar Observasi

Pada penelitian ini lembar observasi digunakan untuk memantau apakah penelitian tindakan sudah sesuai dengan karakteristik dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

## PEMBAHASAN HASIL

### Pratindakan

Pada saat peneliti melakukan observasi pada bulan November 2018, peneliti melihat bahwa penyampaian pembelajaran matematika di SD Katolik Roworeke 1, guru belum menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Selain itu, guru juga melakukan pembelajaran secara konvensional, hanya menggunakan metode tertentu yang bersifat monoton pada materi soal cerita matematika. Oleh karenanya dalam hal ini siswa tidak terlalu antusias dan merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika khususnya pada materi soal cerita matematika. Kurangnya keantusiasan siswa dalam pembelajaran matematika ini mengakibatkan nilai siswa dalam materi soal cerita matematika menjadi rendah.



**Grafik 1. Nilai Pra Siklus**

Berdasarkan Grafik 1 tersebut diperoleh bahwa selisih antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 35. Siswa yang memiliki nilai terendah masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sebanyak 21 anak atau sekitar 70 persen harus ditingkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Selain hal tersebut dapat diketahui juga bahwa siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak dari pada siswa yang sudah mencapai KKM.

### **Pelaksanaan Siklus I dan II Perencanaan Tindakan**

Data yang diperoleh pada tahap studi awal dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengantujuan agar diperoleh suatu peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

### **Pelaksanaan**

Pada Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pembelajaran dengan materi soal cerita matematika tentang kecepatan ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan menggunakan media *slide power point*.

#### 1) Pertemuan 1

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama berada di ruang kelas V SD Katolik Roworeke 1 pada hari Senin, tanggal 19 Januari 2019. Materi pada pembelajaran ini adalah kecepatan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

#### 2) Pertemuan 2

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 21 Januari 2019. Materi pada pembelajaran ini masih tentang mencari jarak tempuh. Adapun kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan inti, siswa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebagai implementasi skenario pembelajaran. Langkah pertama yaitu penyajian materi. Siswa diberikan penjelasan oleh guru tentang kecepatan dengan menggunakan media slide power point. Langkah selanjutnya siswa berkelompok secara

heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 6 siswa. Pada siswa kelas V, karena jumlahnya ada 13 siswa sehingga terbentuk menjadi 4 kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 3 siswa. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok siswa, untuk kemudian dipelajari oleh setiap kelompok. Kemudian siswa mendengarkan penjelasan dari guru permasalahan untuk dibahas bersama kelompoknya. Setelah itu siswa dalam kelompok mengerjakan LKS secara individu (**tahap klarifikasi masalah**). Langkah selanjutnya adalah Dalam kelompok siswa bebas mengungkapkan pendapat masing-masing dalam menyelesaikan soal cerita dan mendiskusikannya (**tahap pengungkapan pendapat**). Setelah siswa bersama kelompoknya mendiskusikan jawaban, kemudian menentukan alternatif jawaban yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan (**tahap evaluasi dan pemilihan**). Setelah alternatif jawaban ditentukan, setiap kelompok memilih cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal cerita (**tahap implementasi**).

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Teman yang lain mengomentari hasil dari kelompok lain. Guru menguatkan kesimpulan yang diperoleh sesuai hasil kerja kelompok maupun individu, kemudian siswa menentukan sendiri cara yang mudah dalam menyelesaikan soal cerita.

### Observasi

Peneliti mengamati proses penelitian yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut meliputi

kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan siklus 1 berikut cara pengisiannya, serta kendala-kendala yang dialami pada siklus 1. Selanjutnya diadakan perubahan-perubahan pada perencanaan tindakan untuk siklus 2. Kendala-kendala yang muncul pada siklus 1, tidak muncul kembali pada siklus 2. Berikut hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran pada siklus 2:

- a) Siswa sudah terlihat tidak takut untuk mengungkapkan pendapat saat diskusi dalam kelompok.
- b) Dalam mengerjakan LKS melalui diskusi kelompok, seluruh anggota kelompok tersebut terlihat sangat antusias.
- c) Seluruh siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang sedang dipelajari.
- d) Saat pembelajaran terlihat satu orang siswa yang masih mengganggu teman-temannya.

### Refleksi

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I tidak muncul kembali di siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu prestasi belajar matematika siswa juga meningkat. Hal tersebut menandakan penelitian berhasil, sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

**Tabel 1. Hasil Tes Siklus I**

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	13
Jumlah Nilai	820
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	63,076

Persentase Siswa Tuntas	69,23 %
Persentase Siswa Belum Tuntas	30,76%

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I yang disajikan dalam tabel 1 di atas, nilai tertinggi siswa 80 dan nilai terendah 40. Dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,076 pada rentang nilai 0-100.

Data hasil penelitian siklus II, nilai tertinggi siswa 100 dan nilai terendah 46.

Dengan nilai rata-rata kelas mencapai 69,23 persen pada rentang nilai 0 -100. Persentase siswa yang tuntas adalah 76,92 persen dan persentase siswa yang belum tuntas adalah 23,07 persen. Perbandingan nilai prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Aspek yang diamati	Nilai	Nilai	Nilai
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	85	80	100
Nilai Terendah	26	40	40
Nilai Rata-rata	53,23	64,27	69,23
Persentase siswa tuntas	30%	63,33%	76,92%
Persentase Siswa Belum Tuntas	70%	36,67%	23,08%

Penelitian ini merupakan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SDK Roworeke 1 tahun 2018/2019

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada siswa kelas V mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 64,27 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 69,23. Diperolehnya hasil di atas dimungkinkan karena dalam pembelajaran menggunakan model CPS, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan daya pikir mereka berkembang. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat melakukan

keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya tidak hanya dengan cara menghafal tanpa memperdalam dan memperluas pemikirannya.

Kondisi ini didorong oleh suasana pada pembelajaran model CPS yang menuntut siswa untuk selalu aktif selama pembelajaran berlangsung, yaitu aktif untuk menemukan solusi dari masalah secara kreatif, juga aktif berinteraksi dengan siswa lain melalui kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta presentasi di depan kelas. Selama pembelajaran berlangsung guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, disamping memberikan kemudahan (fasilitas) belajar kepada siswa dan siswa berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang dapat mempermudah proses belajarnya. Jadi dalam pembelajaran dengan model CPS, aktivitas siswa mendominasi proses pembelajaran, atau dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini selaras dengan saran Nasution (1995: 23) bahwa pengajaran modern hendaknya mengutamakan

aktivitas siswa. Demikian pula teori belajar Bruner, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah, dan guru berfungsi sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan dan memecahkan masalah. Hal tersebut relevan dengan penjabaran implikasi teori kognitif Piaget yang antara lain menyatakan bahwa dalam pembelajaran memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental peserta didik, mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Hidayat, 2005: 7).

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II Secara keseluruhan peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SDK Roworeke 1 melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan pembelajaran Matematika siswa kelas V SD K Roworeke 1 ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus, Asrori (2009: 23) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru, artinya guru telah memberikan pengalaman belajar langsung kepada setiap siswa. Dalam penelitian ada anak yang masih belum paham tentang menyelesaikan soal cerita matematika, terbukti dengan masih adanya nilai siswa yang belum mencapai KKM, ini disebabkan karena siswa tersebut belum dapat memahami operasi hitung. Hal tersebut mengacu pada pendapat Ausubel (dalam Depdiknas 2006) dalam M. Jaenuri yang mengatakan bahwa pengetahuan

dasar yang dimiliki siswa akan sangat menentukan bermakna tidaknya suatu proses pembelajaran. Itulah sebabnya para guru harus mengecek, memperbaiki dan menyempurnakan pengetahuan para siswa sebelum membahas materi baru

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SDK Roworeke 1 Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende . Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita tersebut dapat dilihat dari hasil tes. Pada pretes terdapat 30% (7 siswa) dari jumlah 13 siswa yang mencapai KKM. Hasil tes pada siklus 1 menunjukkan ada 64,27% (9 siswa) dari jumlah siswa yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus 2 terdapat 76,92 % (10 siswa) dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai rata-rata sebelum siklus sebesar 53,23, sedangkan pada akhir siklus 1 nilai rata-rata tes sebesar 64,27, dan pada akhir siklus 2 sebesar 69,23.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk siswa, hasil yang sudah dicapai sebaiknya dipertahankan.
2. Untuk guru, hendaknya memiliki sikap inovatif dalam mengajar sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu guru hendaknya menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam mengajar. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk memperbaiki kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di kelas.
3. Untuk kepala sekolah, hendaknya sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan

kemampuan guru dalam mendidik siswanya.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bitman dan Clara. (2008). *Pemecahan Masalah Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Hikmah, Dewi. (2010). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Tipe Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Fisika Siswa Kelas VIII-E SMPN 1 Ma'rang Kabupaten Pangkep*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Isdiardi. (2004). *Strategi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita*. Yogyakarta: FMIPA UNY
- Mardjuki. (1999). *Pembelajaran Soal Cerita dalam Matematika*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Marsigit. (2009). *Pembudayaan Matematika di Sekolah Untuk Mencapai Keunggulan Bangsa*. Diperoleh dari [http://staff.uny.ac.id/Marsigit\\_Makalah\\_Membudayakan\\_Matematika\\_Semnas\\_Matematika\\_Desember\\_2009.pdf](http://staff.uny.ac.id/Marsigit_Makalah_Membudayakan_Matematika_Semnas_Matematika_Desember_2009.pdf)
- Raharjo, Marsudi. (2009). *Modul Matematika SD Program Bermutu Pembelajaran Soal Cerita di SD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PMPTK PPPPTK
- Raharjo dan Astuti. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. [www.p4tkmatematika.org](http://www.p4tkmatematika.org) (diakses 7 April 2015)
- Ruseffendi. (1992). *Materi Pokok Matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan dan Tenaga Kependidikan.
- Saleh, Haji. (1992). *Diagnosis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas V SD Negeri Percobaan Surabaya*. Tesis. PPs IKIP Surabaya
- SIti dan H. Sujati. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas II SD N Watusigar I Ngawen Gunung Kidul*.
- Soemartono. (1983). *Pedoman Umum Matematika SD*. Jakarta: Depdikbud